BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Kentongan di Kampung Panandean

Penggunaan kentongan atau sering di sebut tontrong oleh masyarakat Panandean sudah menjadi budaya turun menurun yang diwariskan dan terus dijaga oleh masyarakat Kampung Panandean. Menurut salah satu Tokoh Masyarakat Kp. Panandean, keberadaan tontrong sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang tahun 1942. Kentongan atau tontrong di bawa masuk ke Kp. Panandean oleh seorang pedagang dari China yang dikejar oleh tentara Jepang. Karena pedagang China tersbut tidak bisa berbahasa Indonesia untuk meminta tolong, dia memukul mukul kentongan yang dibawanya, untuk mendapatkan perhatian dari penduduk yang sedang bersembunyi. setelah di selamatkan oleh penduduk, pedagang China itu memberikan kentongan yang di bawanya sebagai salah satu ucapan terimakasih karena telah membantunya bersembunyi dari kejaran tentara Jepang.[41]

Seiring berjalannya waktu fungsi kentongan atau tontrong mulai berkembang, yang awalnya hanya dipergunakan untuk memperingati masyarakat agar segera sembunyi karena ada penjajah yang masuk ke Kampung Panandean. Kentongan atau tontrong mulai digunakan sebagai alat komunikasi yang bersifat massal karena suranya yang nyaring dan

[41] Wawancara dengan Ibu Enok, Sesepuh Kampung Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 15.00 WIB.

dianggap dapat menyampaikan pesan secara cepat kepada warga, seperti dipergunakan untuk penanda waktu shalat, menginformasikan akan diadakannya kegiatan sosial, mengadakan rapat hingga menyampaikan berita duka.

B. Makna dari pesan yang disampaikan melalui suara pukulan dari kentongan

Makna difahami sebagai proses menemukan maksud dan arti sebuah pesan, maka pesan itu sendiri adalah sesuatu yang difahami, dalam suatu komunikasi. Dengan kata lain, bicara makna berarti juga bicara pesan didalamnya. Sebaliknya, bicara pesan sejatinya didapati melalui proses pemaknaan. Dalam hal ini kentongan atau tontrong adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Menurut salah satu Tokoh Agama Kp. Panandean, penggunaaan kentongan atau tontrong sebagai alat komunikasi massa di kp. Panandean sudah menjadi adat dan kebiasaan, tanpa harus di jelaskan oleh kata lewat pengeras suara pun masyarakat kp. Panandean akan langsung faham dengan makna dari pesan yang disampaikan.[42] Dalam hal ini pukulan kentongan atau tontrong yang dipukul memiliki irama yang berbeda, perbedaan irama ini bermaksud memudahkan masyarakat membedakan informasi yang disampaikan. Pengurus masjid menuturkan bahwa memukul tontrong tidak boleh sembarangan, dan tidak boleh sembarang

[42] Wawancara dengan Yayat, Tokoh Agama atau Ustadz kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB.

orang yang memukulnya, karena ada beberapa pukulan yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Jadi apabila ada anak kecil iseng bermain pukul pukul tontrong, masyarakat kp. Panandean yang bertempat tinggal dekat masjid akan segera memperingati anak kecil tersebut.[43]

Adapun dalam hal irama pukulan kentongan atau tontrong masyarakat Kp. Panandean memiliki kesepakatan Bersama diantaranya :

1) Pristiwa kematian atau pembunuhan, kentongan akan dipukul satu kali berturut-turut
2) Dipukul dua kali berturut-turut diselingi jeda yang bermakna adanya pencuri yang memasuki wilayah tersebut.
3) Bunyi kentongan tiga kali berturut-turut dengan irama santai dan tenang tidak terburu-buru menandakan berkumpul untuk musyawarah, kerja bakti atau gotong royong.
4) Jika ada pristiwa bencana alam, maka kentongan dipukul empat kali berturut-turut
5) Bunyi kentongan lima kali berturut-turut dengan irama cepat menandakan telah terjadi pencurian
6) Bunyi kentongan enam kali berturut-turut dengan nada santai dan tenang menandakan akan diadakannya pengajian bapa-bapa setiap hari jumat atau ibu-ibu setiap hari minggu.
7) Bunyi kentongan satu kali pukulan diselingi jeda kemudian sekitar tujuh sampai Sembilan kali berturut-turut dan diakhiri

[43] Wawancara dengan Mamat, Pengurus masjid dan salah satu pemukul kentongan. Rabu, 26 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB

dengan satu pukulan penutup menandakan situasi dan kondisi wilayah tersebut aman dan damai.

8) Bunyi kentongan 99 kali atau tihtir biasanya di bunyikan setiap hari jumat satu jam sebelum shalat jumat.
9) Bunyi kentongan lima kali cepat lalu lima kali lambat biasanya dipukul setiap setengah jam sebelum adzan magrib berkumandang, memberi tahu masyarakat untuk bersiap akan bergantinya siang ke malam hari.[44]

Setelah penulis turun langsung ke lapangan untuk observasi di Kp. Panandean dari bulan Oktober sampai November 2020, penulis mendapatkan hasil bahwa masyarakat Kp. Panandean sering menggunakan beberapa pukulan saja diantaranya :

1) Suara kentongan memanggil masyarakat untuk musyawarah, kerja bhakti atau gotong royong. Sesuai kesepakatan masyarakat kp. Panandean, kentongan atau tontrong untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat kp. Panandean bahwa akan diadakannya musyawarah, kerja bhakti atau gotong royong, dipukul tiga kali lalu jeda sampai 3x.[45] Menurut kepala pemuda kp. Panandean, irama tersebut memiliki makna ‘Persatuan’ sebagaimana yang tertera dalam

[44] Wawancara dengan Mamat, Pengurus masjid dan salah satu pemukul kentongan. Rabu, 26 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB

[45] Wawancara dengan Mamat, Pengurus masjid dan salah satu pemukul kentongan. Rabu, 26 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB

ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila poin ke tiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia".[46]

2) Suara kentongan untuk menginformasikan akan diadakannya pengajian. Sesuai kesepakatan masyarakat kp. Panandean, suara kentongan untuk kegiatan kemasyarakatan ini dipukul enam kali berturut-turut dengan tempo yang santai dan tidak terburu-buru, biasanya terdengar pada malam jumat setelah isya atau dua puluh menit sebelum pengajian bapak-bapak dimulai, sedangkan untuk ibu-ibu kentongan akan di pukul 30menit sebelum jam 09.00 pada hari minggu. Menurut pengurus masjid, kentongan akan di pukul sedikit agak lama untuk membedakan pengajian ibu-ibu antara 2menit sampai 3menit dikarenakan, banyaknya lansia khususnya ibu-ibu yang tinggal disana dan masih aktif menghadiri pengajian dan kadang lupa hari atau tinggal sendirian tidak ada keluarga yang mengingatkan. Dengan adanya suara kentongan atau tontrong yang sudah ada dari zaman mereka muda, telah menjadi pengingat terbaik bagi kaum lansia.[47] Adapun makna yang terkandung dalam pukulan tersebut adalah sebagaimana rukun iman yang memiliki enam perkara yaitu, iman kepada Allah SWA, Iman kepada Malaikat iman kepada Kitab, iman kepada Nabi dan Rosul, iman kepada Hari Akhir dan terakhir iman kepada Qhada dan Qhadar. Dalam makna ini terdapat pesan agar

[46] Wawancara dengan Yudi, Ketua Pemuda Kp. Panandean. Rabu, 26 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB

[47] Wawancara dengan Mamat, Pengurus masjid dan salah satu pemukul kentongan. Rabu, 26 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB

masyarakat Kp. Panandean senantiasa mengingat Allah SWT dan tidak lupa untuk terus beribadah kepada Allah.[48]

3) Suara kentongan atau tontrong untuk menginformasikan masyarakat bahwa kondisi kampung dalam keadaan aman. Kenongan atau tontrong ini bisa didengar pada tepat jam 12 malam dan akan terus terdengar satu jam sekali sampai subuh datang. Kentongan berirama satu kali pukulan diselingi jeda kemudian sekitar tujuh sampai Sembilan kali berturut-turut dan diakhiri dengan satu pukulan penutup. Penduduk kp. Panandean selalu mengadakan ronda malam bergilir setiap harinya. Dalam hal ini penulis tidak mendapatkan makna tertentu dalam setiap pukulannya. Menurut ketua pemuda, meskipun tidak ada yang special dari setiap pukulannya, tapi dengan adanya suara kentongan di malam hari dengan irama yang telah di sepakati, masyarakat akan merasa tenang karena pesan yang disampaikan adalah informasi keadaan kampung yang aman.[49]
4) Suara kentongan atau tontrong sebagai pergantian siang hari ke malam. Bunyi kentongan lima kali cepat lalu lima kali lambat biasanya dipukul setiap setengah jam sebelum adzan magrib berkumandang, memberi tahu masyarakat untuk bersiap akan bergantinya siang ke malam. Setelah observasi di lapangan penulis menemukan keunikan dari efek pukulan tontrong ini, setiap terdengar suara tontrong ini, keadaan

[48] Wawancara dengan Yayat, Tokoh Agama atau Ustadz kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

[49] Wawancara dengan Yudi, Ketua Pemuda Kp. Panandean. Rabu, 26 Agustus 2020, pukul 10.00 WIB

kampung akan terasa sangat sepi. Dari kaum ibu yang asik mengobrol didepan teras, kaum bapak yang pulang Bertani sampai remaja dan anak-anak kecil yang asik bermain semuanya terdiam saat mendengar suara tersebut. Tanpa ada intruksi mereka mengakhiri pertemuan mereka, tanpa banyak bicara mereka bergegas pulang ke rumah masing-masing, menutup warung dan mengakhiri kegiatan di luar rumah lainnya. Menurut tokoh agama, masyarakat Kp. Panandean masih percaya waktu sebelum magrib atau waktu pergantian siang ke malam itu *sandekala,* maksudnya adalah waktu dimana mahluk halus (setan dan jin) keluar dan berkeliaran. Terlepas dari hal tersebut masyarakat juga faham bahwa waktu shalat magrib yang sedikit, dan antara waktu magrib dan isya adalah waktu yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengaji dan bersholawat agar terhindar dari serangan jin dan setan yang terkutuk.[50]

5) Suara kentongan yang dipukul 99 kali atau disebut *Tihtir* biasanya dipukul satu jam sebelum shalat jumat diadakan. Kentongan atau tontrong dipukul sebanyak bertujuan untuk memberitahukan kepada kaum Adam untuk bersiap menjalankan kewajibannya yaitu shalat jumat berjamaah di masjid. Menurut tokoh agama kentonagn dipukul 99 kali memiliki makna adanya 99 nama baik yang dimiliki Allah SWT.[51]

[50] Wawancara dengan Yayat, Tokoh Agama atau Ustadz kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

[51] Wawancara dengan Yayat, Tokoh Agama atau Ustadz kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

6) Suara kentongan tau tontrong yang menginformasikan berita duka atau kematian. Kentongan di bunyikan satu kali berturut-turut dengan jeda antara satu pukulan dengan satu pukulan lainnya. Menurut tokoh agama, pukulan satu kali ini memiliki makna 'Hidup Itu Hanya Sekali' Sesunggungnya manusia berasal dari Nya dan akan kembali kepadaNya., diharapkan dengan adanya suara kentongan atau tontrong sebelum kabar adanya berita duka oleh pengeras suara masjid ini untuk mengingatkan masyarakat agar selalu beriman kepada Allah SWT, memperbanyak kebaikan dan menjauhi keburukan.[52]

Selain mewawancarai petinggi dan tokoh kampung Panandean, penulis juga beberapa masyarakat biasa yang bermukin disana terkait makna dan pesan suara kentongan atau tontrong yang sering mereka dengar, diantaranya ibu-ibu rumah tangga, bapak-bapak dan remaja kp. Panandean. Setelah diteliti, hanya ada lima orang dari sepuluh orang yang mengerti makna dalam pesan suara tontrong tersebut. Artinya hanya Sebagian penduduk kp.panandean yang mengerti makna yang terkandung selebihnya hanya sekedar tahu namun karena keberadaan kentongan atau tontrong ini telah menjadi kebudayaan masyarakat panandean maka mereka terbiasa dengan adat tersebut. menurut beberapa remaja kp. Panandean, mereka bisa membedakan dan menangkap pesan yang disampaikan dari setiap suara

[52] Wawancara dengan Yayat, Tokoh Agama atau Ustadz kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

kentongan yang dipukul, namun tidak terlalu faham dengan makna di setiap pukulannya.[53]

Dalam menanggapi hal tersebut, ketua pemuda kp. Panandean membenarkan bahwa makna yang terkandung dalam setiap pukulan kentongan atau tontrong, tidak semua masyarakat Kp. Panandean tahu, apalagi di kalangan remaja dan anak-anak, karena mereka hanya mengikuti adat dan budaya yang sudah ada dalam menerima pesan melalui kentongan atau tontrong. Sedangkan di kalangan dewasa, hampir semuanya faham, karena mereka lebih lama tinggal kp. Panandean dan aktif di kegiatan sosial.[54]

Dapat disimpulkan bahwa semua makna yang terkandung dari setiap pukulan kentongan atau tontrong semuanya bertujuan untuk selalu mengingatkan masyarakat kp. Panandean agar selalu mengingat Allah SWT tuhan pencipta alam semesta.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Kentongan atau Tontrong

Setelah diteliti, pandangan masyarakat Kp. Panandean tentang kentongan atau sering disebut tontrong di zaman kontemporer ini dapat dilihat dibawah ini, dengan bermacam-macam pendapat dari beberapa orang mulai dari mahasiswa, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga dan lainnya.

[53] Wawancara dengan Munah, remaja kp. Panandean, Rabu, 9 September 2020, pukul 10.00 WIB

[54] Wawancara dengan Yudi Ketua Pemuda kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

Menurut Yudi ketua pemuda kp. Panandean, mengenai kentongan atau tontrong di zaman kontemporer ia bependapat bahawa sekalipun zaman sudah maju, berkembang, modern dan sangat canggih seperti saat ini, kentongan masih layak digunakan dan masih layak untuk dipertahankan sebagai alat komunikasi dan salah satu benda sejarah. Dengan kita masih menggunakan kentongan sama saja dengan kita memelihara kelestarian budaya kita.[55]

Kemudian pandangan bapak Juned mengenai penggunaan kentongan sebagai alat komunikasi massa ia berpendapat jika menggunakan kentongan atau tontrong lebih praktis dan mudah dibandingkan menggunakan pengeras suara yang ribet, belum lagi pengeras suara mudah rusak dan kadang tidak jelas suaranya membuat warga bingung.[56]

Menurut ibu Aan selaku ibu rumah tangga warga Kp. Panandean, berpendapat mengenai kentongan di zaman modern ia berpendapat meskipun zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu, kentongan jangan sampai punah dan jangan sampai dihilangkan. Meskipun tidak semua orang bisa memukul kentongan atau tontrong, tapi memukul kentongan sudah termasuk tradisi untuk berkomunikasi di kampung kita, apabila kentongan punah kedepannya anak cucu kita tidak tahu tentang wujud, sejarah dan fungsinya.[57]

---

[55] Wawancara dengan Yudi Ketua Pemuda kp. Panandean, Rabu, 9 September 2020, pukul 13.00 WIB

[56] Wawancara dengan Bapak Juned kp. Panandean, Rabu, 9 September 2020, pukul 16.00 WIB

[57] Wawancara dengan Ibu Aan kp. Panandean, Jumat, 11 September 2020, pukul 13.00 WIB

Pandangan ibu nana mengenai suara kentongan lebih enak didengar dari pada suara pengeras suara yang kadang suka tidak jelas apa yang disampaikan oleh komunikatornya dan sering rusak. Jika menggunakan kentongan selain praktis dan mudah, suaranya yang jelas dan melengking lebih bisa diterima pesannya, apalagi bila sudah hafal dan tau apa yang disampaikan.[58]

Menurut mahasiswi yang bernama Ai salahsatu warga Kp. Panandean, mengenai Kentongan atau tontrong di zaman modern ini masih layak digunakan meskipun sudah sedikit ketinggalan zaman. Namun karena kentongan memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi bagi masyarakat Kp. Panandean, keberadaan kentongan sangat harus di pertahankan sebagai alat komunikasi tradisional, selain itu warga Kp. Panandean lebih suka mendengar kentongan yang bersuara dibandingkan dengan pengeras suara yang kadang tidak terdengar sampai ujung kampung karena tidak jelas. Ai sendiri kadang lebih mengandalkan mendengar suara kentongan untuk mengetahui waktu sahalat tiba.[59]

Pandangan Abah Erna, selaku sesepuh kampung Panandean, mengenai kentonga atau sering disebut tontrong oleh warga Kp. Panandean, meskipun tidak memakai pengeras suara, warga pasti faham denga napa yang diinformasikan melalui suara kentongan, namun karena makin ke sini anak muda mulai malas mengulik sejarah dan mulai tidak peduli, maka di

[58] Wawancara dengan ibu Nana kp. Panandean, jumat, 11 September 2020, pukul 13.00 WIB

[59] Wawancara dengan Ai Mahasiswi warga kp. Panandean, Minggu, 13 September 2020, pukul 13.00 WIB

gunakan lah pengeras suara setelah pukulan kentongan yang menginformasikan untuk berkumpul dan adanya kegiatan pengajian agar menjadi penjelas anak muda dan anak-anak yang belum terlalu faham dengan suara kentongan tersebut.[60]

Menurut Mamat sebagai ketua kepengurusan masjid sekaligus pemukul kentongan, penggunaan tontrong itu harus tetap ada, anak muda sekarang harus tau bagaimana tontrong memiliki nilai sejarah yang tinggi di kampung kita, meskipun sudah ada pengeras suara dan telepon genggam yang katanya canggih dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan, kita tidak boleh menghilangkannya begitu saja. Ditambah lagi banyaknya lansia di kampung Panandean ini, yang tidak tahu bagaimana penggunakan telepon genggam dan sebagainya. Dengan terus menggunakan tontrong setidaknya kita menghargai perjuangan mereka mempertahankan kampung Panandean ini.[61]

Mamat juga menambahkan meskipun tontrong tidak dipukul oleh sembarang orang dan dengan pukulan yang asal asalan tidak mengikuti pukulan dan irama yang telah disepakati, sesekali ia memberikan peluang untuk anak – anak muda agar belajar memukul tontrong dengan arahan darinya.

Menurut Darus salah satu siswa SMA warga kampung Panandean mengenai keguanaan kentongan atau tontrong, menurutnya suara kentongan

[60] Wawancara dengan Abah Erna Sesepuh kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

[61] Wawancara dengan Mamat ketua kepengurusan masjid sekaligus pemukul kentongan kp. Panandean, Senin, 24 Agustus 2020, pukul 17.00 WIB

harus tetap ada, karena kentongan sangat dekat sekali dengan kehidupan kita sehari-hari, apalagi uwa mamat sering mengajarkan kita bagaimana memukul tontrong yang baik agar suaranya nyaring terdengar sampai ujung kampung. Kita sebagai kaum muda harus menjaga kebudayaan yang sudah ada jangan sampai hilang karena tertinggal zaman.[62]

Setelah melihat pandangan masyarakat kampung Panandean mengenai kegunaan kentongan atau tontrong, ternyata masyarakat sangat menjaga kebudayaan menggunakan kentongan sebagai pusat informasi yang bersifat massal, dan akan terus mempertahankannya meskipun zaman semakin canggih.

Peran kentongan atau tontrong dalam kehidupan masyarakat kampung panandean sangat penting, hingga apabila kentongan atau tontrong rusak atau hilang, masyarakat sudah menyiapkan dana khusus untuk mengganti dan memperbaikinya. Selain untuk menyerukan ibadah sholat lima waktu, penggunaan kentongan atau tontrong sebagai alat komunikasi massa yang mudah digunakan dan memiliki suara yang nyaring. Meskipun zaman sudah mulai berubah masyarakat akan tetap menggunakannya, karena dengan menggunakannya sama saja dengan menghargai sejarah dan memelihara kebudayaan yang sudah ada turun menurun.

[62] Wawancara dengan Darus Murid SMA kp. Panandean, Jumat, 11 September 2020, pukul 17.00 WIB